

**PEMBERIAN PENGHARGAAN BERUPA STIKER GAMBAR  
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN ANAK USIA DINI  
DI TK BINTANG SEMBILAN LAMONGAN**

***AWARD GIVING FORM OF PICTURED STICKER  
IN IMPROVING THE DISCIPLINE BEHAVIOR OF EARLY CHILDHOOD  
IN BINTANG SEMBILAN KINDERGARTEN LAMONGAN***

**Siti Hardhianah**

Jurusan PPB BK FIP Universitas Negeri Surabaya  
email: [dinna.effendi@gmail.com](mailto:dinna.effendi@gmail.com)

**Elisabeth Christiana, S.Pd., M.Pd**

Dosen PPB BK FIP Universitas Negeri Surabaya  
email: [prodi\\_bk\\_unesa@yahoo.com](mailto:prodi_bk_unesa@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena perilaku disiplin yang rendah pada anak usia dini khususnya di TK Bintang Sembilan Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penanganan konselor dalam upaya meningkatkan perilaku disiplin pada anak usia dini di TK Bintang Sembilan Lamongan, mengetahui hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pemberian penghargaan berupa stiker gambar dan upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dalam penelitian ini subyek penelitiannya yaitu kepala sekolah, konselor, dan guru kelas TK A-1 yang memberikan informasi tentang perilaku disiplin, serta peneliti melakukan pengamatan terhadap subyek utama dalam penelitian ini yaitu seluruh anak TK Bintang Sembilan Lamongan yang duduk di kelas A-1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku disiplin anak usia dini di TK Bintang Sembilan Lamongan secara umum baik. Semua aspek menunjukkan bahwa perolehan skor diatas 51%, artinya perilaku disiplin anak baik, dengan skor rata-rata 80,19%. Hambatan yang ditemui adalah dibutuhkan waktu yang lama dan perbedaan aturan di rumah dengan di sekolah. Upaya yang dilakukan adalah dengan pengarahan, pemberian nasehat, membimbing serta memotivasi. Selain itu memberikan *reward* berupa kata-kata pujian bahkan konsultasi dengan orang tua juga dilakukan.

Kata Kunci : Perilaku Disiplin Pada Anak Usia Dini, Penghargaan, Stiker Gambar.

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the phenomenon of poor discipline behavior in early childhood, especially in Bintang Sembilan Kindergarten Lamongan . This research uses descriptive qualitative with descriptive approach. This study was conducted to knowing the treatment counselors as an effort to improve discipline behavior in early childhood of Bintang Sembilan Kindergarten student. It is also to knowing the obstacles in the implementation in giving a pictured sticker as a reward and the ways to solve those obstacles. The subjects of this study consist of the principal, counselor, and the teacher of class A-1 who gives the information about the behavior of the discipline, and of course all the students in Bintang Sembilan Kindergarten Lamongan that in the class A-1. The result shows that the behavior of early childhood disciplines in Bintang Sembilan Kindergarten Lamongan are generally good. All aspects of the scores in above 51 %, indicate that the behavior of the child discipline is good, with an average score of 80.19 %. The obstacles in this research such as, take a long time and the difference rules between home and school. Efforts are made not only by the guiding, mentoring, guiding and motivating but also giving reward such as words of praise even consultation with parents is also done.*

*Keywords: Behavior in Early Childhood Discipline, Appreciation, Pictured Stiker.*



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak pra sekolah merupakan pengalaman awal yang sangat berpengaruh pada kualitas bangsa di masa yang akan datang. Usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahap kehidupan anak. Pada masa ini merupakan suatu waktu yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar bagi pengembangan berbagai potensi anak serta pendidikan mengenai disiplin.

Penanaman disiplin yang tepat dilakukan adalah sejak usia dini karena jika perilaku disiplin tersebut dibentuk kepada anak sejak dini nantinya akan menjadi modal yang berharga bagi anak saat mereka dewasa (Wiyani 2013:109). Karena pada usia dini adalah usia dimana anak menghormati otoritas guru dalam mendisiplinkan dirinya. Guru yang mampu menanamkan disiplin pada anak saat usia ini akan lebih mudah mendisiplinkan anak pada saat remaja nanti.

Disiplin pada anak tidaklah sama dengan disiplin pada orang dewasa. Orang dewasa sudah mengerti tentang suatu peraturan yang berlaku tanpa diberitahukan secara langsung. Sedangkan anak-anak tidak memiliki skala nilai. Tidak seorang anak pun dapat diharapkan mengembangkan perilaku disiplin sendiri. Sebaliknya, tiap anak harus diajarkan standar kelompok tentang yang benar dan yang salah (Hurlock, 1978:75).

Peran guru atau lingkungan terhadap tumbuhnya perilaku disiplin pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini mengingati perilaku disiplin pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya karena proses pendisiplinan adalah proses yang berjalan seiring dengan waktu dan memerlukan pengulangan serta pematangan kesadaran dan dukungan, seperti sikap positif dari guru melatih keterampilan menuju perilaku disiplin (Ariesandi 2008:231). Guru bertanggung jawab mengembangkan keseluruhan potensi dan sikap mengenai perilaku disiplin anak. Hal ini bisa dilakukan dengan memberi teladan, nasehat dan tugas-tugas yang ada di lingkungan sekolah sesuai dengan tingkat usianya, karena dari lingkungan sekolah anak belajar dalam berinteraksi dengan dunia luar. Dari sini nampak peran guru di dalam lingkungan sangat penting yaitu untuk membimbing anak agar bisa melakukan segala tugas dan kewajiban dengan kesadaran sendiri.

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki tujuan untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi diri agar anak mampu mengenal dan memahami diri, anak mampu untuk mengendalikan diri sesuai dengan aturan dan norma yang ada di sekolah. Sikap dan cara guru mendisiplinkan anak, memainkan peranan penting pada pembentukan disiplin anak. Bimbingan dan konseling khususnya konselor diharapkan mampu menangani dan memberikan bantuan pada anak yang memiliki ketidakmampuan mengendalikan diri atas dasar penerapan teknik disiplin guru.

Fenomena yang terjadi di TK Bintang Sembilan Lamongan berdasarkan wawancara pada tanggal 12 November 2012 kepada kepala sekolah dan 6 guru mengatakan ada 8 dari 16 anak yang berperilaku tidak disiplin, hal ini dapat dilihat pada anak yang tidak tertib dalam mengikuti kegiatan seperti datang ke sekolah tidak tepat waktu dikarenakan telat bangun sebesar 10,5%, menunda mengerjakan tugas dari guru karena sibuk bermain dan mengobrol dengan temannya sehingga pekerjaannya tidak selesai sebesar 21%, tidak pulang sesuai jadwal dikarenakan menangis ketika bertengkar dengan temannya dan meminta untuk pulang sebelum waktunya sebesar 10,5%, tidak memakai seragam lengkap dan sesuai ketentuan karena lupa, seringnya orangtua mengatakan seragamnya kotor dan dicuci sebesar 15,7%, tidak berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas karena saling mendorong dan bercanda dengan temannya sebesar 21%, tidak mendengarkan dan memperhatikan saat guru menerangkan karena asyik bermain dan berbicara dengan temannya sebesar 57,8%, tidak tertib di dalam kelas/mengganggu teman yang sedang melakukan kegiatan seperti menjahili temannya, berebut alat tulis, dan berjalan-jalan di dalam ruangan 26,3%, tidak sabar menunggu giliran selalu berebut ingin lebih dulu saat guru memanggil untuk membagikan makanan, buku atau mainan sebesar 15,7%, mencuci tangan sebelum makan lalu siram-siraman dengan temannya sebesar 36,8%, tidak membuang sampah pada tempatnya dan ketika diingatkan oleh guru seringkali anak tidak mengakui bahwa itu adalah sampahnya sehingga tidak mau membuangnya sebesar 21%, tidak merapikan dan meletakkan mainan pada tempatnya setelah selesai digunakan karena mainannya banyak sehingga anak malas dan capek mengembalikannya sebesar 52,6%, tidak mengucapkan salam dan membalas salam karena melamun dan mengobrol dengan temannya sebesar 10,5%, serta tidak berdoa sebelum/ sesudah melakukan sesuatu juga karena melamun, lupa dan mengobrol dengan temannya sebesar 15,7%. Perilaku tidak disiplin tersebut sudah terjadi sejak mereka di Play Group dan berlanjut sampai di kelompok A. Dari beberapa perilaku tersebut yang paling sering terjadi adalah anak tidak mendengarkan dan memperhatikan saat guru menerangkan serta tidak merapikan dan meletakkan mainan pada tempatnya setelah selesai digunakan.

Para guru sering mengalami jalan buntu (kesulitan) untuk menanamkan disiplin pada anak-anak. Berbagai upaya telah dilakukan para guru dalam menanamkan disiplin. Mulai dari pemberian nasehat pada anak, memberikan contoh melalui bermain peran, melalui bercerita, melalui gambar, dan sebagainya. Namun ternyata sering kali para guru merasa kewalahan dalam mendisiplinkan anak-anak, sehingga sering kali para guru bersikap di luar hal yang semestinya. Misalnya, saat merapikan barisan anak, ada guru yang dengan sedikit menarik tangan anak untuk masuk barisan. Ada juga guru yang menyarankan anak keluar kelas saat anak tersebut tidak mau diam waktu belajar.

Bahkan ada pula guru yang melontarkan kepada anak “kalau tidak mau diam nanti tidak boleh pulang”.

Mungkin hal ini tidak disadari oleh para guru bahwa apa yang dilakukan bukannya dapat mendisiplinkan anak-anak melainkan menimbulkan dampak negatif terhadap psikologis anak. Para guru memberikan peraturan yang kaku dan sedikit keras, hal ini akan menimbulkan perasaan tidak suka dan keadaan marah pada diri anak sehingga anak cenderung akan bersikap oposisi (menentang) dan menimbulkan rasa permusuhan terhadap guru seperti tidak mendengarkan perintah guru serta tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan. Dikarenakan ada 15 perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh anak selama kegiatan belajar mengajar maka diperlukan peraturan untuk menjaga kondisi dan suasana pembelajaran sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan fenomena tersebut perlu dilakukan pengamatan lebih lanjut dan sistematis guna memperoleh data yang akurat mengenai Studi Tentang Perilaku Disiplin Pada Anak Usia Dini dan Penanganan Konselor di TK Bintang Sembilan Lamongan Tahun Ajaran 2012-2013.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Moleong (2012:6) yang menyatakan bahwa, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.” Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sasaran penelitian ini adalah anak-anak TK Bintang Sembilan Kelompok A-1. Dalam pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana ada pertimbangan tertentu dalam penentuan sampelnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi, yang dilakukan kepada 16 anak TK Bintang Sembilan Lamongan kelompok A-1, (2) wawancara, yang diberikan kepada kepala sekolah, konselor sekolah dan guru kelas mengenai perilaku disiplin anak, (3) dokumentasi berupa data-data yang mendukung dalam penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses pemilihan pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam reduksi data aktivitas berbentuk penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasar menjadi data bermakna, (2) penyajian data, dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif maupun bagan. Dalam penyajian data, aktivitas analisis berbentuk pengorganisasian data, sehingga dapat terlihat apa yang menjadi dan menggambarkan kesimpulan sementara, (3) penarikan kesimpulan, dalam hal ini diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

Setiap hari penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perilaku disiplin pada anak. Informan dalam penelitian ini mempunyai kedudukan yang sama. Informannya adalah guru kelas dan konselor dimana guru kelas dan konselor merupakan orang yang memiliki wewenang dalam memberikan bantuan kepada anak yang bermasalah. Penelitian yang dilakukan 1 bulan ini sudah mendapatkan data jenuh melalui keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Dari hasil triangulasi tersebut menunjukkan adanya kesamaan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan beberapa teknik pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya perilaku disiplin anak kelompok A-1 TK dengan pemberian penghargaan stiker gambar Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi yang mengalami peningkatan, yaitu rata-rata perilaku disiplin pada studi pendahuluan 41,51% sedangkan pada saat penelitian diperoleh rata-rata 80,19%. Pada studi pendahuluan yang dibawah 51% ada 8 anak, yaitu: NMMA (38,46%), MAR(46,15%), YPA(38,46%), MUA(46,15%), ABP(46,15%), RBK(38,46%), MMR(38,46%), dan AKR(38,46%); sedangkan pada saat penelitian ada 3 anak, yaitu: NMMA (42,63%), RBK (45,85%), dan MMR(42,31%).

Untuk indikator perilaku disiplin pada studi pendahuluan ada 7 indikator yang memperoleh skor dibawah 51%, yaitu pada indikator berbaris sebelum masuk kelas data hasil penelitian secara kumulatif menunjukkan bahwa pada indikator ini 43,75 % anak mau berbaris sebelum masuk kelas, pada indikator memperhatikan saat guru menerangkan memperoleh skor 37,5% anak mau memperhatikan saat guru

menerangkan, pada indikator mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai selesai memperoleh skor 50% anak dapat melakukannya, pada indikator bersedia menunggu giliran memperoleh skor 43,75 % anak mampu melakukannya, pada indikator membuang sampah pada tempatnya memperoleh skor sebanyak 43,75% anak dapat melaksanakannya, dan indikator merapikan dan meletakkan mainan pada tempatnya setelah selesai digunakan memperoleh skor 31,25 % anak mau merapikan dan meletakkan mainan pada tempatnya setelah digunakan dan pada indikator mengucapkan salam dan membalas salam memperoleh skor sebanyak 43,75 % anak yang mengucapkan dan membalas salam. Sedangkan hasil saat penelitian seluruh indikator diatas 51%. Peningkatan perilaku dengan pemberian penghargaan tersebut sejalan dengan teori menurut Severe (2003:153) penghargaan adalah alat paling bermanfaat untuk meningkatkan perilaku dan harga diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan dapat disimpulkan bahwa manfaat diterapkannya disiplin sekolah adalah agar anak belajar mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, anak lebih tahu yang baik dan buruk bagi dirinya, anak belajar menaati aturan, anak belajar patuh, dan tidak bersikap sesuka hatinya sehingga tercipta suasana yang kondusif. Hal tersebut sejalan dengan teori menurut Hurlock dalam (Wiyani 2013:51) salah satu manfaat disiplin pada anak disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Hasil wawancara lainnya berupa faktor yang perlu diperhatikan dalam menerapkan rasa disiplin pada anak, yaitu usia, tugas perkembangan anak, tingkat kognitif atau tingkat kecerdasan yang berbeda. Hal tersebut juga senada dengan Hurlock (1978:83-84) faktor yang mempengaruhi disiplin anak yaitu: perkembangan anak yang berbeda, artinya tidak semua anak dengan usia yang sama mempunyai kebutuhan disiplin yang sama.

Peran guru dan konselor dalam meningkatkan kedisiplinan antara lain untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu sebagai tauladan artinya konselor memberikan contoh kepada anak-anak bagaimana berperilaku disiplin di sekolah. Selain itu juga mengarahkan anak-anak untuk berperilaku disiplin dengan melakukan pendekatan secara pribadi jika ada anak yang tidak disiplin, serta pemberi contoh bagaimana berperilaku yang disiplin melalui bermain peran. Peran konselor yang tidak kalah penting yaitu sebagai konsultan antara guru kelas dan orang tua untuk saling berkomunikasi tentang perkembangan belajar dan tingkah laku anak, terutama perilaku kedisiplinan anak. Selain itu menggunakan poster-poster yang ditempelkan pada dinding-dinding di ruang belajar untuk senantiasa mengingatkan anak agar berperilaku disiplin. Tugas lainnya adalah memonitoring bersama guru kelas proses pelaksanaan penghargaan perilaku disiplin pada anak-anak, serta membuat catatan perilaku disiplin dan tidak disiplin pada anak. Menurut Syaodih (2008:16) dalam

Susanto 2011:182) bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai upaya bantuan yang dilakukan guru/pendamping terhadap anak usia dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi anak berkenaan dengan perilaku tidak disiplin di sekolah.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Dari hasil penelitian diperoleh hasil perilaku disiplin anak di TK Islam Al-Kalam Surabaya secara umum baik. Semua aspek menunjukkan bahwa perolehan skor diatas 51 %. Hal ini menunjukkan peningkatan skor rata-rata pada studi pendahuluan yang hanya 49,51%, sedangkan pada hasil penelitian yaitu 80,19% artinya perilaku disiplin anak baik.
2. Hambatan-hambatan yang dialami selama pemberian penghargaan stiker gambar adalah anak masih sering lupa bahwa secara tidak sadar mereka telah melakukan perilaku yang tidak disiplin, sehingga anak mendapatkan stiker bergambar sedih dan ada beberapa anak yang tidak bisa menerima jika mendapatkan stiker bergambar sedih sehingga saat menempelkan stiker yang diperolehnya waktu yang dibutuhkan terlalu lama, bahkan guru kelas masih harus membujuk anak agar mau menempelkan pada *white board*, kendala yang lain berupa perbedaan aturan yang ada di rumah dan di sekolah.
3. Upaya yang sudah dilakukan antara lain dengan melakukan pendekatan secara personal kemudian diberikan pengarahan, pemberian nasehat, membimbing serta memotivasi anak agar berperilaku disiplin, tetapi jika anak secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu masih menunjukkan perilaku tidak disiplin maka akan dilakukan konsultasi dengan orang tua. Konselor bersama orang tua berkomunikasi tentang perkembangan perilaku tidak disiplin anak, agar orangtua memiliki persamaan visi dan misi dengan pihak sekolah sehingga di rumah orang tua juga membiasakan perilaku disiplin pada anak. Tanpa henti memberikan pengertian dan arahan pada

anak yang berperilaku tidak disiplin agar mau menerima stiker gambar bentuk sedih, serta mau menempelkan pada *white board* secara sukarela tanpa perlu ada sedikit paksaan terlebih dahulu. Sesering mungkin mengingatkan anak agar menjaga perilaku disiplinya. Memberikan *reward* berupa kata-kata pujian (seperti: kamu hebat, kamu pintar, bagus sekali, dan sebagainya) bagi anak-anak yang mampu mengumpulkan stiker gambar senyum yang paling banyak.

- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Wiyani, Novan. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta : AR-RUZZ Media.

### Saran

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah (khususnya konselor) untuk melengkapi data-data mengenai perilaku disiplin anak. Selain itu konselor diharapkan meng-*update* data-data pribadi anak serta selalu mendokumentasikan setiap permasalahan anak yang ditangani, terutama data-data anak mengenai perilaku disiplin.
2. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan perkembangan perilaku disiplin pada anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, maka disarankan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua anak. Perilaku disiplin yang diterapkan di sekolah hendaknya bisa diterapkan juga di rumah, agar anak tidak mengalami kebingungan.
3. Bentuk penghargaan bukan hanya berupa stiker bergambar senyum dan sedih tetapi lebih bervariasi lagi, misalnya warna dan bentuknya yang dirubah, bahkan bisa diganti dengan stiker yang lainnya. Hal ini bertujuan agar anak tidak merasa bosan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan keterbatasan teori dan dan memperkaya penelitian dengan berbagai pendekatan serta menggunakan variabel dan metode lain yang belum diteliti sebagai penyempurnaan atas hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariesandi. 2008. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Edisi VI* . Jakarta: Erlangga.